

Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter

Eko Setiawan*

Universitas Brawijaya, Malang

Article History

Received : 27-10-2023

Accepted : 29-12-2023

Published: 31-12-2023

Keywords:

Religious Values,
Pagar Nusa,
Pencak Silat,
Character Education.

Abstract: Pagar Nusa martial arts is one of many Islamic martial arts institutions and organizations that operate independently under NU's affiliation. To increase devotion and faith, the Pagar Nusa martial arts community teaches moral education and Islamic religious values in addition to martial arts. Pagar Nusa warriors must always spread positive values in accordance with Ahlulsunah wal jamaah's teachings, no matter where they are or what time it is. This type of research encompasses library research, which examines topics using library data sources such as documents, books, journals, books, magazines, and literacy information. Researchers only collect data from literature, where research findings are stored after reviewing various literature relevant to the problem. The findings revealed that the history of Pagar Nusa was motivated by ulama anxiety about not having enough space to accommodate a large number of martial arts activists. As a result, the scholars expressed regret that pencak silat in the NU environment at the time lacked its own forum to unite into one. The sociological approach to instilling religious values will be analyzed using Talcot Parson's structural functional theory, specifically adaptation, goal achievement, integration, and latency (pattern maintenance).

Kata Kunci:

Nilai Religius,
Pagar Nusa,
Pencak Silat,
Pendidikan Karakter.

Abstrak: Salah satu dari sekian banyak lembaga dan organisasi pencak silat yang bercorak Islam di bawah naungan NU sebagai badan otonom adalah pencak silat Pagar Nusa. Dalam pencak silat Pagar Nusa, masyarakat tidak hanya mengajarkan pencak silat, tetapi juga mengajarkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan ketakwaan. Dimanapun berada dan kapan saja para pendekar Pagar Nusa harus selalu menebarkan nilai-nilai positif sesuai ajaran Ahlulsunah wal jamaah. Jenis penelitian ini meliputi penelitian kepustakaan, subjek penelitian dengan menggunakan sumber data pustaka berupa dokumen, buku, jurnal, kitab, majalah maupun informasi literasi. Peneliti hanya mengumpulkan data melalui perpustakaan tempat menyimpan hasil penelitian dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terhadap permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah berdirinya Pagar Nusa dilatarbelakangi oleh rasa was-was di kalangan ulama karena tidak adanya tempat untuk menampung para penggiat pencak silat dalam jumlah besar. Oleh karena itu, para ulama menyayangkan pencak silat di lingkungan NU saat itu belum memiliki forum tersendiri untuk bersatu menjadi satu forum. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius akan dianalisis dengan teori fungsional struktural Talcot Parson menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi (pemeliharaan pola).



PENDAHULUAN

Seni bela diri asli Indonesia adalah pencak silat, terbentuk karena situasi kondisi masyarakat serta perkembangan zaman (Ilham et al., 2023; Wahyu Putra & Siswantoyo, 2018). Dapat dipahami sebagai gerakan pertahanan diri dasar yang diikat oleh aturan dan digunakan dalam pembelajaran dan pertunjukan (Johansyah & Hendro, 2014). Pencak silat dapat diartikan permainan dalam rangka mempertahankan diri melalui menangkis, menyerang menggunakan tangan kosong. Merupakan seni bela diri mengedepankan unsur keindahan dan tindakan dari hasil akal budi manusia (Brown & Johnson, 2000).

Pencak silat sebagai sarana dan materi pendidikan bertujuan membentuk karakter manusia, mental spiritual untuk keselamatan diri (Pratama & Candra, 2021). Masing-masing aliran pencak silat memiliki ciri khas satu sama lain, baik aliran maupun gerakannya (Gunawan, 2017; Hughes et al., 2003). Ajaran pencak silat tidak lagi bersifat profesional, bukan juga sekedar keterampilan, tetapi tujuan pencak silat adalah untuk membantu membentuk kualitas kepribadian manusia (Soo et al., 2018). Seorang pesilat juga harus memiliki akhlak dan budi pekerti luhur yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama bertujuan untuk menjamin keamanan dan kebahagiaan bersama (Adda, 2022; Oetojo, 2000).

Selain seni bela diri Pagar Nusa masih banyak lagi aliran pencak silat yang ada di Indonesia. Beragamnya aliran pencak silat mencerminkan kekayaan budaya masyarakat, kini berkembang menjadi banyak aliran dengan ciri khasnya masing-masing (Mulyana & Lutan, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai jenis pencak silat, salah satunya adalah pencak silat Pagar Nusa yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama erat dengan budaya dan nilai-nilai religius. Dalam menjalankan tugasnya sebagai badan otonom, Pagar Nusa bekerja membantu melaksanakan pengembangan pencak silat. Pagar Nusa dibuat oleh Kiai Mujib Ridwan dari Surabaya, putra dari Kiai Ridwan Abdullah yang membuat logo NU. Pencak silat Pagar Nusa didirikan pada tanggal 3 Januari 1986 oleh ulama NU yang diketuai oleh Kiai Abdullah Ma'sum Jauhari, pengurus pondok pesantren Lirboyo, Kediri (Abdullah et al., 2008). Pagar Nusa didirikan sebagai wadah generasi muda berbakat dalam olah kanuragan, tempat mengajarkan kebaikan dan melatih generasi muda berakhlak mulia. Dengan kata lain, pencak silat didirikan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Keselarasan mental dan intelegensi dirumuskan dengan ungkapan iman, takwa, tangguh, tanggap, tanggon, trengginas, trampil (Ruswinarsih et al., 2023).

Pencak silat di lingkungan Nahdliyin telah berkembang sesuai budaya dan adat setempat. Arah perkembangannya tergantung pada situasi keamanan suatu daerah. Dengan kata lain, jika suatu daerah tidak aman, otomatis mendorong masyarakat untuk mengembangkan pencak silat. Pada awalnya, itu adalah upaya tradisional untuk menciptakan keamanan dan pertahanan negara atau wilayah (Barnawi & Arifin, 2012; Samudra, 2006). Perbedaan antara Pagar Nusa dengan ormas lainnya adalah pemahaman dan tradisi keagamaan tertentu, khususnya Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah yang sering disebut sebagai kelompok tradisional di kalangan umat Islam (Gunawan, 2017). Tradisi keagamaan ini menjadi tanggung jawab warga Nahdliyin dan diwariskan secara turun-temurun. Warisan nenek moyang dalam pengelolaan tradisi melalui ilmu pengetahuan, kekuatan daya tahan tubuh (Haryanti et al., 2021).

Pagar Nusa sebagai bagian dari tradisi budaya dan keagamaan Nahdlatul Ulama menganut prinsip mengikuti pelaksanaan tradisi keagamaan dan petunjuk ulama sebagai otoritas keagamaan. Sebagai wadah bagi para peminat pencak silat dalam naungan NU berlandaskan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Mempunyai andil yang besar terhadap kelangsungan hidup struktur sosial yang saling berkaitan (Hoselitz, 1988). Juga mengajarkan tentang jati diri manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakini seseorang, atau sikap pasrah terhadap suatu keyakinan terwujud dalam aktivitas sehari-hari (Abdulah, 2018). Bagaimana mengendalikan emosi dan nafsu, agar bisa dimasukkan ke dalam porsi masing-masing bagian (Ilyas, 2014). Dalam pencak silat diajarkan untuk mengendalikan pikiran, emosi dan nafsu agar menjadi manusia yang produktif dan berguna dalam kehidupan (Adhim, 2018).

Dari uraian di atas, Pagar Nusa merupakan sebuah lembaga yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, dan tempat para pendekar pencak silat dapat menjaga dan mempertahankan jati dirinya. Selain menjaga tradisi dengan mengedepankan potensi pengobatan tradisional dan spiritualitas. Pagar Nusa bukan sekedar perguruan pencak silat, melainkan sebuah institusi yang menaungi pendekar dengan berbagai potensi bawaannya. Memelihara dan melestarikan budaya serta mendidik karakter yang dimainkan santri maupun siswa di Pagar Nusa. Menjadi tanggung jawab warga *Nahdliyin* dalam melestarikan tradisi keagamaan. Pagar Nusa bagian dari budaya dan tradisi keagamaan mengikuti petunjuk ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.

METODE PENELITIAN

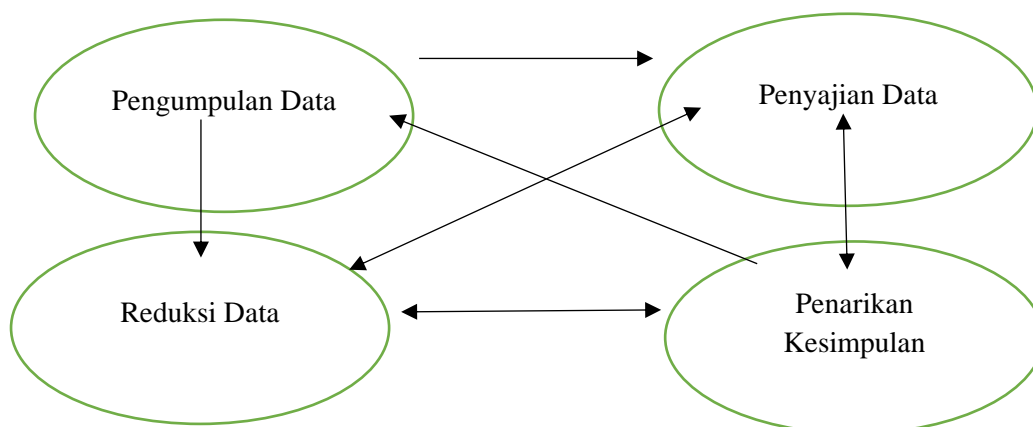
Metode penelitian merupakan aspek penting untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga harus menggunakan metode untuk pemecahan permasalahan (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti obyek pada latar alamiah dan analisisnya bersifat deskripsi uraian kata-kata tertulis (Afifuddin, 2014). Atau menganalisa maupun mengamati perilaku orang. Peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan beberapa metode logis. Jenis penelitian ini meliputi penelitian kepustakaan, subjek penelitian dengan menggunakan sumber data pustaka berupa dokumen, buku, jurnal, buku, jurnal dan informasi kepustakaan (Akdon & S., 2004) (Herdiansyah, 2010).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi. Data sekunder berupa bacaan teks juga dikumpulkan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Metode wawancara mendalam memungkinkan pengumpulan data secara rinci dan mendalam, sedangkan metode observasi memberikan kontribusi penting dalam pengumpulan data primer. Selain itu, penggunaan data sekunder sebagai sumber informasi tambahan dapat mendukung penelitian.

Dalam analisis data, berbagai teknik seperti analisis tematik, naratif, atau konten dapat diterapkan untuk menggali makna dan temuan dari data. Penting untuk menjaga validitas dan keandalan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah seperti triangulasi data. Seluruh langkah ini akan meningkatkan keilmiahan penelitian, dan penting untuk mengakui batasan penelitian serta memberikan implikasi dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Merujuk pada pedoman penulisan penelitian yang berlaku dan berkonsultasi dengan pakar di bidang yang relevan juga disarankan (Prastowo, 2012). Pengumpulan data dari berbagai dokumen untuk digunakan tidak hanya dalam buku, tetapi juga dalam bentuk dokumen, jurnal, manuskrip, buletin, arsip, surat kabar. Sumber primer tertulis bertujuan untuk membantu menulis deskripsi yang berhubungan dengan pembahasan (Syamsudin, 2015) (Bungin, 2019).

Teknik analisis data adalah proses menyusun rangkaian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar pengurutan. Analisis data yang berasal dari sumber primer dan sekunder (Abdurrahman, 2013). Kegiatan yang bertujuan untuk mentransformasikan data yang terkumpul di lapangan menjadi sekumpulan hasil berupa penemuan-penemuan baru (Hasyim, 2013). Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Data dari penelitian akan direduksi menjadi data yang dianggap penting dan kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan dapat diverifikasi. Menggunakan metode induktif untuk menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus-umum (Moleong, 2019). Secara lebih rinci analisa model interaktif yang dimaksud akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa

Perguruan Pagar Nusa lahir dari keresahan para kiai tentang nasib pencak silat di lingkungan pondok pesantren. Pada akhirnya, melalui upaya dan pendekatan aktif dengan para pejuang dan tokoh kiai pesantren, tokoh silat dan tokoh masyarakat, menghasilkan kesepakatan mengadakan pertemuan pertama pada tahun 1986 di Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para ulama sepuh, diantaranya KH. Syansuri Badawi. Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa pendekar ternama antara lain Gus Maksum, KH. Abdurahman Ustman Jombang, KH. Muhajir Kediri, H. Atoillah Surabaya, Drs. Lamro Ponorogo, Timbul Jaya SH

Beberapa tokoh di atas yang melatarbelakangi berdirinya Pagar Nusa. Pertemuan pertama ini menghasilkan kesepakatan yang sangat penting. Pertama, ada fatwa dari KH. Syansuri Badawi bahwa “ilmu silat dapat dipelajari untuk keperluan gulat”. Kedua, disepakati untuk membentuk mata rantai bersama untuk menyatukan aliran silat yang berbeda di bawah naungan NU. Dari pertemuan tersebut, terbentuklah forum pencak silat NU yang diberi nama Pagar Nusa diketuai oleh KH. Abdullah Maksum Jauhari, H. Suharbillah sebagai Kepala Harian, Sekjen H. Masyhur Kuncoro.

Kaidah pencak silat merupakan kaidah dasar mengenai teknis pelaksanaan pencak silat. Dalam aturan ini terdapat ajaran tentang etika serta nilai dan aspek pencak silat secara umum. Jadi aturan dasar pencak silat berisi standar etika, logika, estetika dan olahraga (Hadiana et al., 2022; Hughes et al., 2003). Pencak silat pada hakekatnya merupakan sarana pendidikan mental, spiritual, dan jasmani yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah agama dengan kepribadian luhur (Brown & Johnson, 2000). Prinsip hidup dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai religius perlu ditanamkan agar mempunyai prinsip hidup, selanjutnya mengamalkan ajaran Islam agar memiliki kematangan iman.

Petuah yang diberikan guru pencak silat tingkat pertama Pagar Nusa KH. Maksun Jauhari mengatakan, bahwa banyak orang yang bertakwa, namun keahliannya tidak selalu bermanfaat, bahkan tidak lagi diberkati. Selain takdir, semua ini juga dipengaruhi oleh gerakan, perilaku, dan sikap. Mungkin mereka sombong, sombong, sombong, dan tinggi hati. Tetapi kebalikannya, banyak orang yang mempunyai pengetahuannya pas-pasan, namun betapa hebat dan bermanfaat serta berkahnya karena didukung oleh sifat khusyuk (*humility*) dan khidmah *thalabul 'ilmi*."

Pagar Nusa memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan tradisi, tentunya memiliki sikap dan karsa yang sangat besar dalam mewedahi individu dan umat beragama melalui pemberian ruang untuk mengasah kemampuan dan keterampilan warga Nahdliyin masing-masing dalam bidang seni, subkultur, pencak silat, dan pengobatan tradisional dalam rangka mewujudkan warga negara yang sehat jasmani dan rohani, sehingga mampu menjaga perdamaian, perlindungan, keamanan demi keharmonisan negara Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Pencak silat Pagar Nusa memiliki ciri khas ikatan persaudaraan yang sangat harmonis, dalam arti bukan hanya persaudaraan sesama anggota (Santika et al., 2022). Namun juga antara umat beragama dan persatuan bangsa Indonesia, tercermin bagaimana menjaga *ukhuwah* didalam beragama dan bernegara. Selain sebagai seni bela diri Pagar Nusa juga memiliki prinsip, bahwa serangan yang utama adalah pertahanan. Dapat dipahami kemampuan bela diri yang dimiliki oleh anggota Pagar Nusa untuk mempertahankan jika terjadi sebuah penyerangan baik dari internal maupun eksternal. Sedangkan penyerangan yang dilakukan oleh Pagar Nusa ialah gerakan untuk melumpuhkan lawan tanpa harus mengahabisi

lawan tersebut. Pertahanan dan penyerangan yang diajarkan dalam membela diri, tetap dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak karimah (Kinasih, 2021).

Nilai-Nilai Karakter Pencak Silat Pagar Nusa: Religius dan Nasionalis

Pembentukan karakter dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga, terutama dalam cabang olahraga pencak silat (Wahono, 2018). Pencak silat bukan hanya sekadar latihan fisik, tetapi juga memberikan pengajaran mengenai pencarian jati diri sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pencak silat, individu diajarkan untuk mengontrol emosional dan nafsu, serta menjaga keseimbangan dalam aspek duniawi (Eichberg, 1983). Manusia terdiri dari unsur-unsur nafsu, akal, dan iman, yang semuanya harus dikendalikan dan ditempatkan pada posisi yang tepat sesuai proporsinya. Pencak silat sebagai suatu seni bela diri juga mengajarkan cara mengontrol aspek mental, spiritual, emosional, dan nafsu agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat (Ruswinarsih et al., 2023).

Pentingnya pembentukan karakter melalui kegiatan olahraga, khususnya pencak silat, terletak pada pengaruhnya terhadap pengendalian emosi dan nafsu individu. Dalam pencak silat, individu diajarkan untuk mengontrol dan mengelola emosi serta nafsu yang dimiliki. Hal ini penting karena manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki unsur-unsur nafsu, akal, dan iman yang harus diatur dengan baik sesuai dengan tuntutan agama dan moral. Dalam konteks pencak silat, penekanan diberikan pada pengendalian mental, spiritual, emosional, dan nafsu guna mencapai tujuan menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat dalam lingkungan masyarakat (Keilbart, 2019). Dengan melatih diri melalui pencak silat, individu dapat mengembangkan ketahanan mental, kestabilan emosional, dan kontrol diri yang kuat, sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar (Wilson, 2015).

Pencak silat sebagai cabang olahraga juga memiliki dimensi spiritual yang memperkuat pembentukan karakter individu. Melalui latihan dan pengajaran dalam pencak silat, individu diajarkan untuk mencari jati diri sebagai manusia yang mencerminkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini melibatkan pengenalan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta pemahaman akan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Dalam proses pencarian jati diri ini, individu belajar untuk mengenali dan mengendalikan aspek-aspek spiritual dalam dirinya, sehingga dapat mencapai kedewasaan spiritual yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik (Samudra, 2006). Melalui pencak silat, individu

diajarkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, memiliki integritas, dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat secara luas.

Pengembangan mental spiritualitas melalui pencak silat. Pencak silat memang memiliki dimensi spiritual yang melibatkan pengenalan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Melalui latihan dan pengajaran dalam pencak silat, individu dapat mengembangkan ketahanan mental, kestabilan emosional, dan kontrol diri yang kuat. Dalam konteks ini, argumentasi tersebut cukup kuat karena pencak silat memang memberikan kontribusi dalam pengembangan aspek mental dan spiritual individu.

Pencak silat juga mengajarkan keterampilan bela diri untuk melawan ancaman dari luar. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari latihan pencak silat, di mana individu dapat belajar untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya atau ancaman. Argumentasi ini juga cukup kuat karena pencak silat memang dikenal sebagai seni bela diri yang efektif dalam melatih keterampilan bertahan dan melawan serangan.

Pencak silat telah diakui sebagai cabang olahraga internasional dan terdapat kompetisi-kompetisi tingkat dunia yang diadakan untuk mencari atlet-atlet terbaik dalam pencak silat (Ilham et al., 2023). Oleh karena itu, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pencak silat, siswa-siswa dapat mengasah potensi yang ada dalam diri mereka, baik dalam bidang keatlitian (keterampilan fisik) maupun kebudayaan (pemahaman tentang budaya pencak silat) (Putra, 2013).

Pencak silat menjadi upaya mengikhtiarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah dan pengejawantahan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Meskipun pencak silat memiliki akar budaya Indonesia dan terdapat organisasi pencak silat yang berperan dalam melestarikan budaya tersebut, tidak semua praktisi atau organisasi pencak silat memiliki tujuan yang sama terkait agama atau nilai-nilai kebangsaan tertentu. Oleh karena itu, pernyataan tersebut perlu ditinjau dengan konteks yang lebih spesifik. Beberapa poin yang kuat terkait pengembangan mental spiritual, keterampilan bela diri, dan kegiatan olahraga dunia dalam pencak silat. Namun, pernyataan terakhir perlu lebih dikaji untuk memastikan kaitannya dengan ajaran agama dan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang lebih spesifik.

Nilai Religiusitas Pencak Silat Pagar Nusa

Nilai adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai tolok ukur perilaku. Nilai adalah hakikat yang melekat pada sesuatu yang memiliki banyak arti bagi kehidupan seseorang (Thoha, 2006). Nilai-nilai tersebut

kemudian membentuk norma kesusilaan yang melembaga dalam masyarakat. Nilai religiusitas dapat dilihat dari pengetahuan, keyakinan, pengamalan dan penghayatan Islam (Ancok et al., 2000). Religiusitas atau keragaman adalah tingkat pemahaman, keyakinan, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya dan yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari. Religiusitas adalah perilaku beragama berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianut seseorang (Ivan Hidayatullah et al., 2020). Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, penghayatan dalam agama (Houben, 2015).

Perkembangan keagamaan dalam diri seseorang yang terikat oleh keyakinan merupakan suatu proses peningkatan yang diterima sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Sedangkan pemahaman agama akan berbeda dalam rentang segala usia. Sehingga akan mempengaruhi keyakinan setiap anggota Pagar Nusa. Bentuk internalisasi penyelenggaraan PAC dalam hal ini adalah dengan mempertegas anggota Pagar Nusa wajib melaksanakan ibadah berupa sholat, berdoa, dzikir dan shalawat yang dilakukan secara berjamaah maupun harus dilakukan secara mandiri. Metode keteladanan sebagai sarana yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai religiusitas. Dengan metode ini diharapkan mampu menabur semangat kebaikan yang semestinya dilakukan dan meninggalkan perbuatan tercela sehingga terbentuk akhlak mulia.

Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk mengkaji peran pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religius akan dianalisis menggunakan teori struktur-fungsi Talcot menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi, atau pemeliharaan model. Dimana keterkaitan keduanya terlihat dari peran pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai agama berupa zikir manaqib, doa, materi keagamaan, dan latihan rutin setiap hari. Sehingga seluruh perilakunya berlandaskan atas dasar iman mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari akan membentuk akhlak mulia (Hughes et al., 2003).

Talcot Parson mendefinisikan "fungsi" sebagai serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan atau persyaratan sistem. Parson percaya bahwa ada empat fungsi kritis yang diperlukan untuk semua sistem untuk beradaptasi (A), mencapai tujuan (G), mengintegrasikan (I), latensi (L) atau pemeliharaan pola (Ritzer, 2015).

Sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptif dengan menyesuaikan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melakukan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Sistem sosial harus berurusan dengan

bagian-bagian yang membentuknya. Sistem budaya melakukan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam bertindak.

Dalam kajian teori struktur fungsional, pencak silat merupakan salah satu unsur sistem budaya sebagai tempat pertunjukan. Upaya ini dilakukan agar pencak silat Pagar Nusa tetap bertahan di masyarakat. Pengelola pencak silat Pagar Nusa PAC mengambil langkah-langkah dari program AGIL Parson antara lain:

1. *Adaptation* (adaptasi), suatu sistem harus mampu mengatasi situasi eksternal yang kritis. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan ini dengan kebutuhannya. Pagar Nusa merupakan salah satu pencak silat tradisional yang harus terus dipertahankan eksistensinya sebagai organisasi pencak silat. Pengurus Pagar Nusa merespon dan menyesuaikan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai religiusitas.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencak silat Pagar Nusa harus memiliki beberapa target tujuan yang ingin dicapai
3. *Integration* (integrasi), suatu sistem harus mengatur hubungan antara bagian-bagiannya yang menjadi komponen-komponennya. Dalam integrasi tersebut, pengurus Pagar Nusa secara emosional menyatu dengan anggota Pencak Silat yang baru disahkan.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), sistem harus menambah, memelihara, dan meningkatkan baik motivasi individu maupun pola yang menghasilkan dan mempertahankan motivasi. Pelestarian nilai-nilai religiusitas Pagar Nusa dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau latihan secara rutin. Hal itu dilakukan untuk menjaga nilai-nilai solidaritas.

Asumsi dasar teori fungsional struktural Talcot Parson adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan anggota atas nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mampu mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai sistem fungsi yang seimbang dan terintegrasi. Parsons menganggap masyarakat sebagai kumpulan sistem sosial yang saling berhubungan dan saling tergantung dengan fungsinya masing-masing. Dalam pencak silat Pagar Nusa tidak hanya diajarkan materi pencak silat saja, akan tetapi juga diajarkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan islam untuk meningkatkan ketakwaan setiap anggota Pagar Nusa.

Parson mendefinisikan "fungsi" sebagai serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan atau persyaratan sistem. Parson percaya bahwa ada empat fungsi penting yang dibutuhkan semua sistem *adaptation (A)*, *goal attainment (G)*, *integration (I)*, *latency (L)* atau pemeliharaan pola, biasa dikenal skema AGIL (Syani, 2007). Sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptif dengan menyesuaikan dan mengubah lingkungan eksternal. Pagar Nusa sebagai bagian dari budaya dan tradisi keagamaan dengan menganut azas ketaatan dalam menjalankan tradisi keagamaan.

Sistem kepribadian melakukan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Sistem sosial harus berurusan dengan bagian-bagian yang membentuknya. Sistem budaya menjalankan fungsi memelihara pola dengan memasukkan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi tindakan. Pagar Nusa dipahami sebagai seni bela diri yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia. Diajarkan dan dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini demi kemajuan tata kehidupan sosial. Pagar Nusa tidak hanya mengandung kerohanian, kedisiplinan, ketaatan, penuh dengan nilai-nilai keutamaan dan tradisi leluhur.

Nilai-Nilai Pagar Nusa sebagai Struktur Fungsional

Pagar Nusa sebagai sebuah lembaga yang berperan dalam aspek beladiri, kesenian, dan kebudayaan, memiliki sikap jati diri yang sejalan dengan nilai-nilai NU. Argumentasi ini dapat diuraikan secara ilmiah dan argumentatif sebagai berikut:

Pertama, ukhuwah Pagar Nusa merupakan persaudaraan tanpa membedakan aliran dan perguruan silat Pagar Nusa. Pencak Silat dalam konteks ini sangat menghargai arti persaudaraan dan kekeluargaan, meskipun berbeda satu sama lain, namun tetap saling menghormati, rukun, dan toleransi. Konsep ini tercermin dalam prinsip "Bhineka Tunggal Ika", yang mengandung makna bahwa meskipun berbeda, namun tetap bersatu dalam ikatan Pagar Nusa.

Kedua, ukhuwah Nahdliyyah menggambarkan persaudaraan sesama NU yang tidak terbatas oleh perbedaan partai politik dan latar belakang sosial. Meskipun Pagar Nusa merupakan lembaga organisasi masyarakat Islam, namun ia terbuka untuk umum tanpa memandang latar belakang sosial dan agama. Hal ini karena Pencak Silat Pagar Nusa memiliki hakikat sebagai media dakwah melalui gerakan dan jurus yang ada dalam Pencak Silat Pagar Nusa.

Ketiga, ukhuwah Islamiyah menggambarkan persaudaraan sesama umat Islam tanpa dibatasi oleh perbedaan amaliah, seperti persaudaraan antara NU dan

Muhammadiyah. Prinsip ini menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan umat Islam dalam Pagar Nusa.

Keempat, ukhuwah Basyariah menunjukkan persaudaraan tanpa memandang perbedaan kewarganegaraan atau perbedaan bangsa, sesuai dengan simbol lambang Pagar Nusa. Simbol ini ditandai dengan adanya bola dunia di tengah, yang merupakan ciri khas dari organisasi di bawah Nahdlatul Ulama. Hal ini menggambarkan bahwa Pagar Nusa tidak hanya berkembang di tanah Nusantara, tetapi juga harus berkembang di berbagai belahan dunia.

Kelima, ukhuwah Wathaniyah menggambarkan persaudaraan tanpa dibatasi oleh perbedaan suku atau ras, dengan prinsip "Bhineka Tunggal Ika" yang mengandung makna bahwa meskipun berbeda, tetap satu sebagai bangsa Indonesia dan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Keenam, ukhuwah Insaniyah menggambarkan pandangan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah SWT, dengan satu-satunya perbedaan yang membedakan adalah ketaqwaan. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya memandang semua manusia sebagai saudara seiman tanpa memandang perbedaan lainnya.

Gambar 1: Nilai Persaudaraan Pagar Nusa



Gambar 1 mengungkap esensi dari implementasi nilai religius pagar nusa adalah nilai persaudaraan yang terbagi menjadi enam komponen fundamental, yaitu nilai ukhuwah pagar nusa, nilai ukhuwah basyariyah, nilai ukhuwah nadliyah, nilai ukhuwah islamiyah, nilai ukhuwah wathaniyah, nilai ukhuwah insaniyah. Keenam nilai tersebut menjadi panduan sebagai norma dalam pembentukan pendidikan karakter. Pencak silat sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter.

Pagar Nusa memiliki sikap jati diri yang sejalan dengan nilai-nilai NU dapat dilihat dari berbagai aspek persaudaraan yang dijunjung tinggi, yakni ukhuwah Pagar Nusa, ukhuwah Nahdliyyah, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Basyariah, ukhuwah Wathaniyah, dan ukhuwah Insaniyah. Poin-poin ini menggarisbawahi pentingnya persatuan, persaudaraan, dan kesetaraan dalam konteks Pagar Nusa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, sejarah berdirinya Pagar Nusa pada 3 Januari 1986 di Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur bermula dari keprihatinan Kiai NU terhadap keterpurukan pencak silat di lingkungan pesantren. Pagar Nusa berarti NU dan “pagar bangsa” dan bertujuan untuk meneliti, mengembangkan dan melestarikan pencak silat di Indonesia. Pendekatan sosiologis mengkaji peran pengelola PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas yang dianalisis menggunakan teori struktural-fungsional Talcott Person dengan menggunakan model AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pola latensi atau pemeliharaan. Jika ada keterkaitan antara keduanya terlihat pada peran pengurus PAC dalam mendorong nilai-nilai religi berupa zikir manakib, doa, materi religi dan latihan rutin.

REFERENSI

- Abdullah, I., Siregar, F. M., & Zain, M. (2008). *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Sekolah Pascasarjana Ugm.
- Adda, M. (2022). Martial Art-Acting in Dictatorial Indonesia: Antigone (1974) and Lysistrata (1975) directed by W. S. Rendra. *Theatre, Dance and Performance Training*, 13(3), 397–415. <https://doi.org/10.1080/19443927.2022.2046631>
- Adhim, A. A. (2018). *Gus Maksum Lirboyo: Pendekar Pagar Nusa*. CV Global Press.
- Akdon, & S., H. (2004). *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Dewa Ruchi.
- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, D., & Johnson, A. (2000). The Social Practice of Self-Defense Martial Arts: Applications for Physical Education. *Quest*, 52(3), 246–259. <https://doi.org/10.1080/00336297.2000.10491713>

- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Eichberg, H. (1983). Force against Force: Configurations of Martial Art in European and Indonesian Cultures. *International Review of Sport Sociology*, 18(2), 33–66.
- Gunawan, I. (2017). Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.9>
- Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, M., Budi, D. R., & Rahadian, A. (2022). Pencak Silat Tapak Suci: Overview in a Historical Perspective of Muhammadiyah Autonomic Organizations in Indonesia. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(2), 408–416. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i2.1915>
- Haryanti, A., Yusuf, M., & Agung, L. (2021). Students' Perceptions About the Use of Android-Based Learning Media in Physical Education Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 836–842. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.633>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 8.
- Hoselitz, B. F. (1988). *Panduan dasar ilmu-ilmu sosial: pemer kaya pendekatan antar disiplin dan bacaan awal sebelum memilih spesialisasi*.
- Houben, V. (2015). Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia. *Heidelberg Ethnology*, 3(1). <https://doi.org/10.11588/hdethn.0.0.25362>
- Hughes, P. P., Sherrill, C., Myers, B., Rowe, N., & Marshall, D. (2003). Self-Defense and Martial Arts Evaluation for College Women: Preliminary Validation of Perceptions of Dangerous Situations Scale. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 74(2), 153–164. <https://doi.org/10.1080/02701367.2003.10609077>
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54.
- Ilyas, M. (2014). Problema Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 4(2), 747–759.
- Ivan Hidayatullah, L., Anshori, A., & Ali, M. (2020). *Penerapan Knowledge Management di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Alternatif (Mutual) Kota Magelang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Johansyah, L., & Hendro, W. (2014). *Pencak Silat—Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Keilbart, P. (2019). *How to Be a Good Disciple (to a Martial Arts Master): Critical Reflections on Participation and Apprenticeship in Indonesian Pencak Silat Schools* (pp. 233–249). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20831-8_21
- Kinasih, W. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyana, B., & Lutan, R. (2020). The Lost Inner Beauty in Martial Arts: A Pencak Silat Case. *The International Journal of the History of Sport*, 37(12), 1172–1186. <https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1742703>
- Oetojo, P. (2000). *Pencak Silat*. Bina Press.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Pratama, S. D. A., & Candra, A. R. D. (2021). Analisis Gerak Tendangan T Pencak Silat Pada Atlet Perguruan Tapak Suci Mijen Semarang. *Unnes Journal of Sport Sciences*, 5(2), 92–100.
- Putra, A. M. (2013). Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Unair*, 2(070810024), 1–14.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Samudra, J. K. (2006). *Body and Belonging: In a Transnational Indonesian Silat Community*. University of Hawai'i at Manoa.
- Santika, I. M. P., Budaya Astra, I. K., & Suwiwa, I. G. (2022). Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Perguruan Pencak Silat Putra Garuda di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 4(2), 51–65. <https://doi.org/10.23887/ijst.v4i2.49050>
- Soo, J., Woods, C. T., Arjunan, S. P., Aziz, A. R., & Ihsan, M. (2018). Identifying the Performance Characteristics Explanatory of Fight Outcome in Elite Pencak Silat Matches. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 18(6), 973–985. <https://doi.org/10.1080/24748668.2018.1539381>
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, H. M. C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Wahyu Putra, F., & Siswantoyo, M. (2018). The History of Pencak Silat Goes to the World in the Period of 1980-2000. *Proceedings of the 2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.71>
- Wilson, L. (2015). *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia* (Vol. 299). Brill.
-

Copyright Holder :

© Eko Setiawan (2023).

First Publication Right :

© Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial dan Agama

This article is under:

